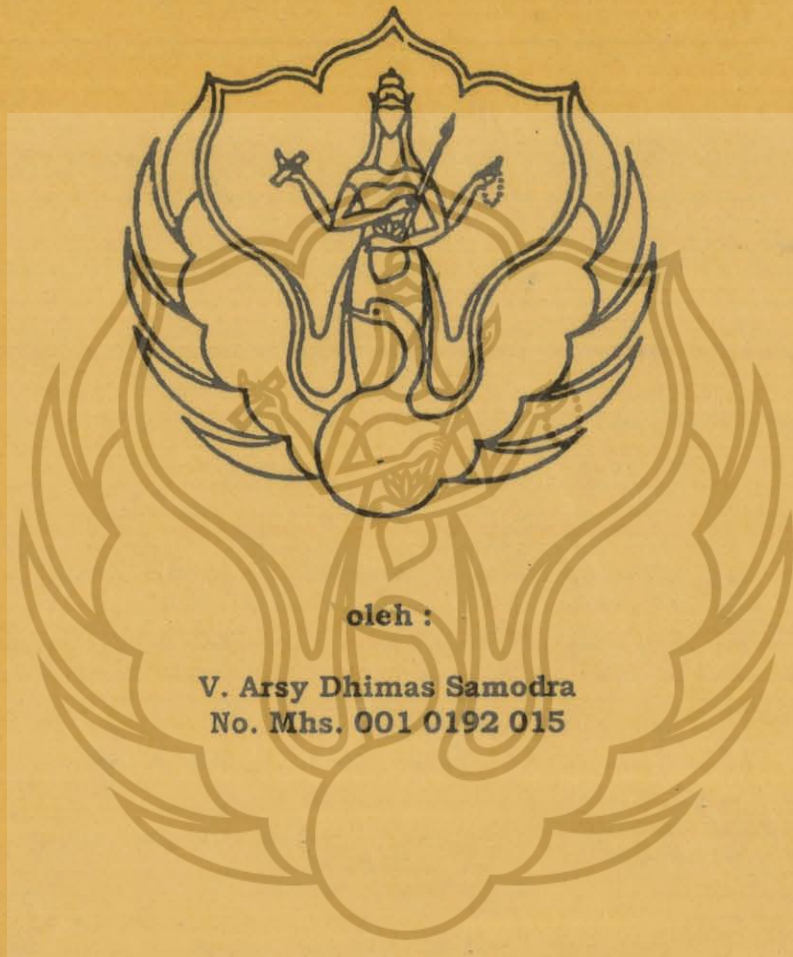


**LAGU "MAZMUR TANGGAPAN" LARAS PELOG  
POLA RESPONSORIAL DALAM UPACARA  
MISA EKARISTI GEREJA KATOLIK  
KEVIKEPAN YOGYAKARTA**



oleh :

**V. Arsy Dhimas Samodra  
No. Mhs. 001 0192 015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

**LAGU "MAZMUR TANGGAPAN" LARAS PELOG  
POLA RESPONSORIAL DALAM UPACARA  
MISA EKARISTI GEREJA KATOLIK  
KEVIKEPAN YOGYAKARTA**



oleh :

**V. Arsy Dhimas Samodra  
No. Mhs. 001 0192 015**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

**LAGU “MAZMUR TANGGAPAN” LARAS PELOG  
POLA RESPONSORIAL DALAM UPACARA  
MISA EKARISTI GEREJA KATOLIK  
KEVIKEPAN YOGYAKARTA**



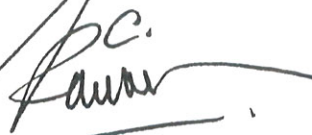
oleh :

**V. Arsy Dhimas Samodra  
No. Mhs. 001 0192 015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2005**



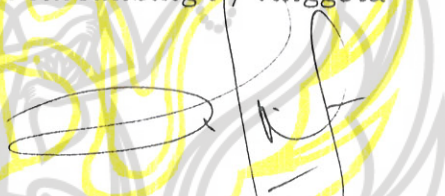
Tugas Akhir ini Diterima Oleh Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Tanggal 11 Februari 2006



Drs. Cipi Irawan, M.Hum.,  
Ketua



Drs. Agt. Surono, Smd. ST., M.Sn.,  
Pembimbing I / Anggota



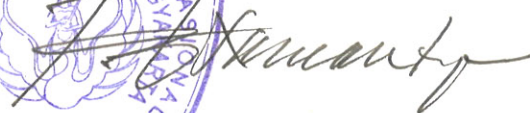
Drs. Krismus Purba, M.Hum.,  
Pembimbing II / Anggota



Drs. Djoko Tri Laksono  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



  
Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.  
NIP: 130 909 903



**MOTTO**

**“Be Your Self.”**





**KUPERSEMBAHKAN UNTUK:  
“EVELYN”**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan cintaNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Lagu ‘Mazmur Tanggapan’ Laras Pelog Pola Responsorial dalam Upacara Misa Ekaristi Gereja Katolik Kevikepan Yogyakarta” dapat terselesaikan. Penulisan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sadar bahwa selama proses penulisan ini masih terdapat banyak hambatan dan kesulitan. Akan tetapi atas petunjuk, saran dan bimbingan yang diberikan oleh konsultan serta adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulisan ini dapat terselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih atas segala bantuan yang sangat membantu terwujudnya penulisan ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Drs. Cepi Irawan, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi yang telah banyak memberi masukan kepada penulis.
2. Drs. Agt. Surono, Smd. ST., M. Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang penuh kesabaran membimbing, memberikan petunjuk dan saran-saran dari awal sampai akhir penulisan ini.
3. Drs. Krismus Purba, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan nasehat, motivasi serta masukan untuk tetap bisa menyelesaikan penulisan ini.
4. Drs. Sukotjo. M. Hum, selaku Dosen Wali yang selama ini banyak memberikan petunjuk dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan ini.



5. Drs. DJoko Tri Laksono, selaku dosen penguji yang banyak memberikan saran, koreksi dan masukan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
6. Seluruh staf pengajar di Jurusan Etnomusikologi yang telah banyak memberikan ilmu serta bimbingan selama penulis mengikuti pendidikan.
7. Bapak Siswanto sebagai nara sumber utama
8. Bapak Chris Saridal sebagai nara sumber utama
9. Staf dan karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia
10. Istri dan putri kecilku “Evelyn” atas pengertian, kesabaran, kesetiaan, dan cinta kasih mereka, sehingga menjadi motivasi selesainya penulisan ini.
11. Hanes, Bogi dan teman-teman mahasiswa Jurusan Etnomusikologi khususnya angkatan 2000 yang telah banyak memberikan kontribusi dan dukungan kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan untuk terwujudnya penulisan ini.

Semoga segala amal dan jasa baik mereka yang tanpa pamrih telah membantu dengan tanpa mengharap keuntungan apapun, akan mendapat balasan yang lebih berharga dari Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya mengingat penulisan ini masih jauh dari sempurna, maka penulis masih menerima dengan tangan terbuka segala macam dan bentuk saran atau kritikan yang membangun dari semua pihak yang sudi untuk turut serta, demi penulisan ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat. Syukur kepada Allah.

Yogyakarta, Januari 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR ISTILAH .....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
ABSTRAKSI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN UMUM GEREJA DAN UMAT KATOLIK DI KEVIKEPAN YOGYAKARTA.....	16
A. Letak Geografis.....	16
B. Pola Budaya Masyarakat.....	20
C. Pengertian dan Sejarah Mazmur.....	23
D. Perkembangan Mazmur Tanggapan Laras pelog.....	28
BAB III DESKRIPSI LAGU “MAMUR TANGGAPAN” LARAS PELOG POLA RESPONSORIAL DALAM UPACARA.....	36
A. Unsur Penyajian Lagu Mazmur Tanggapan Laras Pelog.....	36
1. Pola responsorial.....	37
2. Instrumen.....	38
3. Pendukung.....	39
4. Aturan Tahun Liturgi.....	40
5. Awal dan Akhir Tahun Liturgi.....	42
B. Deskripsi Penyajian Lagu Mazmur Tanggapan Laras Pelog dalam Upacara Misa Ekaristi.....	44
1. Struktur Bentuk.....	44
2. Sikap dalam Penyajian.....	48

C. Fungsi lagu Mazmur Tanggapan Laras Pelog dalam Upacara.....	50
D. Estetika Responsorial Mazmur Tanggapan Laras Pelog.....	53
<b>BAB IV</b> <b>TRANSKRIPSI DAN ANALISIS MSIKOLOGIS LAGU MAZMUR TANGGAPAN LARASPELOG.....</b>	<b>57</b>
A. Transkripsi.....	57
B. Analisis musikologis.....	66
1. Analisis Timbre.....	66
2. Analisis Irama.....	73
3. Analisis Laras Pelog, Alasan Penggunaan dan Kelebihannya.....	75
4. Analisis Bentuk Lagu.....	80
5. Analisis Garap.....	87
6. Analisis Bahasa dan Syair.....	88
<b>BAB V</b> <b>KESIMPULAN.....</b>	<b>96</b>
<b>SUMBER YANG DI ACU</b>	
A. Sumber Tercetak.....	98
B. Sumber Tak Tercetak.....	99
C. Nara Sumber.....	100
<b>LAMPIRAN GAMBAR.....</b>	<b>101</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Yogyakarta.....	16
Gambar 2. Pelataran Candi Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Yogyakarta yang dikunjungi peziarah.....	34
Gambar 3. Para petugas gereja dengan mengenakan pakaian adat Jawa dalam Misa Jumat pertama di gereja Ganjuran Yogyakarta.....	35
Gambar 4. Sikap penyajian Mazmur Tanggapan oleh pemazmur di atas mimbar dalam upacara Misa Ekaristi di gereja Pugeran Yogyakarta.....	48
Gambar 5. Sikap pemazmur sewaktu menganggukkan kepala sesuai menyajikan lagu Mazmur Tanggapan dalam upacara Misa Ekaristi di gereja Pugeran Yogyakarta.....	49
Gambar 6. Upacara Misa Jumat Pertama di Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, sebagai perwujudan estetis nuansa Jawa.....	54
Gambar 7. Bacaan pertama, petugas mengenakan pakaian adat Jawa di gereja Ganjuran Yogyakarta.....	103
Gambar 8. Mimbar tempat pemazmur biasa menyajikan Lagu Mazmur Tanggapan di gereja Pugeran Yogyakarta.....	103
Gambar 9. Umat saat merespon lagu Mazmur Tanggapan laras pelog dalam upacara Misa Ekaristi di gereja Pugeran Yogyakarta.....	104
Gambar 10. Wawancara penulis dengan Bapak Chris Saridal di Ganjuran Yogyakarta.....	104

## DAFTAR ISTILAH

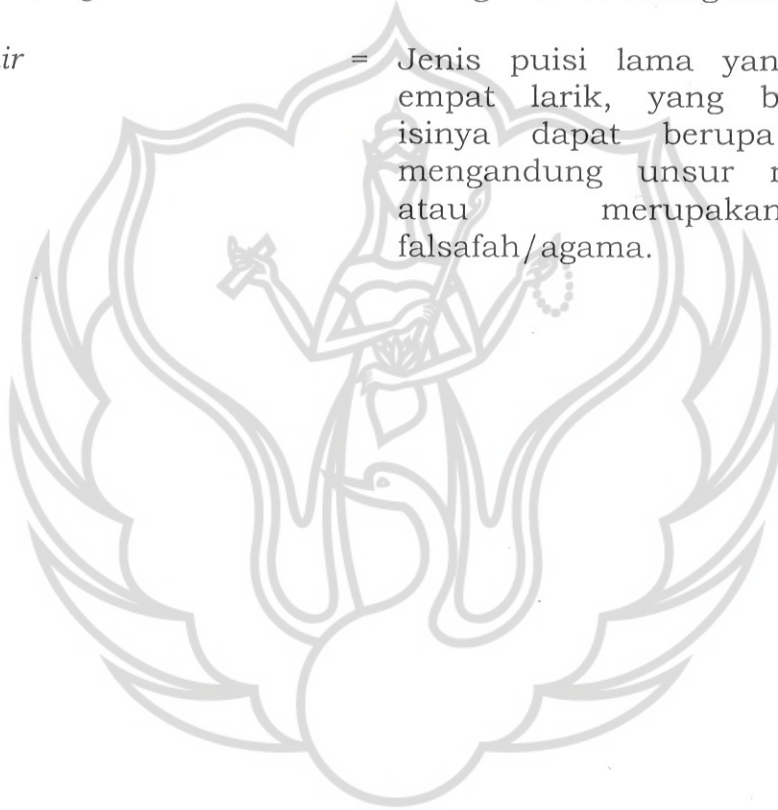
- Adven* = Masa dimulainya empat minggu sebelum Natal dan di isi dengan acara kebaktian untuk menyambut kelahiran Tuhan Yesus.
- Agnus Dei* = Berasal dari bahasa Latin *Agnus* berarti anak domba *Dei* dari kata *Deus* berarti Allah. Jadi *Agnus Dei* adalah Anak domba Allah sebagai sebutan untuk Yesus.
- Alleluya/Alleluia* = Dari kata Ibrani *halleluyah* yang berarti pujilah Allah. Lagu dalam liturgi sabda sebelum bacaan injil.
- Communio* = Nyanyian komuni.
- Credo* = Dalam bahasa Latin berarti “aku percaya” yang merupakan judul dari rumus pengakuan iman gereja katolik. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut *Syahadat*.
- Epistula* atau *Epistola* = Dalam bahasa Latin berarti surat. Adalah pembacaan Alkitab dalam upacara peribadatan umat Katolik sebelum bacaan injil yang diambil dari surat para rasul. dan merupakan bagian dari liturgi sabda.
- Embolisme* = dari bahasa Yunani, berarti sisipan
- Gendhing* = Lagu
- Gloria* = Dalam bahasa Latin berarti *Kemuliaan*. Adalah nyanyian dalam upacara Misa Ekaristi untuk memuliakan kepada Allah, kepada Kristus, dan kepada Roh Kudus (*Trinitas*).

- Graduale* = Sebutan lain untuk Mazmur Tanggapan, karena nyanyian ini disajikan pemazmur pada tangga atau *gradus* dalam bahasa latinnya. Maka nyanyian ini mendapat sebutan *graduale*.
- Inkulturas* = Proses mencipta suatu bentuk kebudayaan Katolik atas dasar warisan budaya setempat, dalam proses ini unsur-unsur kebudayaan setempat dipinjam kalau unsur-unsur tersebut selaras dan dapat berpadu dengan iman Kristen. Tujuan dari inkulturasi adalah membantu kaum beriman dalam setiap kebudayaan agar dapat menghayati iman Kristen selaras dengan kebudayaan mereka.
- Introitus* = Dalam bahasaLatin berarti hal atau kegiatan memasuki. Atau lebih dikenal sebagai nyanyian pembuka.
- Kontemplasi* = Doa renungan atau doa batin yang dilaksanakan dengan menatap Tuhan atau barang-barang yang menjadi simbol Tuhan.
- kyrie* = Dalam bahasa Yunani, *kyrios* yang berarti Tuhan. Merupakan judul nyanyian dalam upacara perayaan Misa Ekaristi dan biasa disebut "Tuhan, kasihanilah kami".
- Liturgi* = Dari bahasa Yunani berarti ibadah umum dan resmi. Merupakan pelaksanaan tata cara yang sudah di sahkan oleh pimpinan Gereja yang berwenang, dan dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadah.
- Misionaris* = Orang yang diutusewartakan Injil atau kabar baik kepada orang yang belum mengenal Kristus.



<i>Majas</i>	= Peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harafiah.
<i>Sanctus</i>	= Dalam bahasa Latin berarti Kudus. (Salah satu nyanyian gerejani yang slalu dinyanyikan dalam liturgi Ekaristi).
<i>Offertorium</i>	= Nyanyian persembahan
<i>Ordinarium</i>	= Perayaan ekaristi yang selalu sama atau tetap (tidak khusus).
<i>Paroki</i>	= Wilayah penggembalaan umat Katolik yang dipimpin oleh seorang Pastor atau Imam.
<i>Paskah</i>	= Pesta upacara perayaan kebangkitan Tuhan Yesus.
<i>Pastor</i>	= Pemimpin ibadat umat Katolik atau Imam.
<i>Prapaskah</i>	= Adalah masa persiapan sebelum Paska, selama 40 hari lamanya umat Katolik berpuasa dan berpantang.
<i>Propium</i>	= Perayaan ekaristi yang bersifat khusus atau tematik sesuai dengan upacara yang diselenggarakan.
<i>Puisi</i>	= Ragam sastra yang bahasanya terikat oleh <i>rima</i> dan <i>matra</i> , dan tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata seta jumlah suku kata dalam setiap larik.
<i>Sajak</i>	= Karya sastra yang berciri <i>matra</i> , <i>rima</i> atau tanpa <i>rima</i> maupun kombinasi keduanya.

- Sastra* = Karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.
- Sumeleh* = Mengungkapkan tindakan pada sikap manusia untuk berbuat sabar.
- Seleh* = Letak; sebagai akhir
- Sekar/ nyekar* = Melagukan tembang Jawa
- Syair* = Jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik, yang bersajak lama; isinya dapat berupa kisah yang mengandung unsur mitos, sejarah atau merupakan ajaran falsafah/agama.



## DAFTAR SINGKATAN

G	: Gong
t	: Kethuk
n	: Kenong
p	: Kempul
SM	: Sebelum Masehi
P	: Padhang
U	: Ulihan
KA	: Kidung Adi



## ABSTRAKSI

Musik ritual lagu Mazmur Tanggapan adalah nyanyian gerejani yang merupakan salah satu bagian terpenting dari ibadat sabda dalam upacara Misa Ekaristi gereja Katolik. Lagu Mazmur Tanggapan ini telah berinkulturasi dengan budaya Jawa di Yogyakarta sehingga dalam bentuk penyajian disajikan dengan menggunakan laras pelog. Kedudukan lagu Mazmur Tanggapan laras pelog dalam upacara selain sebagai bagian pokok dalam ibadat sabda yang tidak dapat berdiri sendiri, juga sebagai renungan umat dan tanggapan umat atas firman Tuhan karena lagu ini merupakan kesatuan yang selalu dinyanyikan dalam setiap upacara dalam berbagai momen upacara gerejani, baik momen penting maupun biasa.

Lagu Mazmur Tanggapan laras pelog dalam gereja-gereja Katolik di kevikepan Yogyakarta pada umumnya disajikan dengan pola resposorial modus atau gaya Jawa dengan bentuk *gending* sesuai kebutuhan. Lagu mazmur ini terdiri dari dua bagian, yaitu: bagian refren dan bagian ayat-ayat Mazmur. Pada bagian refren umat diminta menanggapi maka menggunakan irama. Sedangkan pada bagian ayat ada yang berirama ada pula yang cenderung resitatif, tergantung segi kebutuhan umat yang menginginkan bentuk lain dari lagu Mazmur tersebut dalam upacara.

Laras pelog biasa digunakan dalam lagu Mazmur Tanggapan selain berfungsi sebagai rasa estetis nuansa Jawa, berfungsi juga sebagai modus Jawa yang dimainkan dalam organ agar memperoleh nuansa Jawa tersebut, sehingga dapat digunakan di luar daerah (luar Jawa). Sedangkan secara instrumen gamelan, rata-rata gereja-gereja Katolik di Yogyakarta ini jarang yang menggunakan Laras slendro. Hal ini dikarenakan keterbatasan alat yang dimiliki (hanya punya gamelan laras pelog) atau karena penggunaan laras pelog sudah cukup mewakili aspirasi umat yang menginginkan nuansa kejawen.

Tujuan adanya lagu mazmur tanggapan laras Pelog dalam sebuah upacara Misa Ekaristi gereja Katolik ini adalah agar masyarakat Jawa di Yogyakarta khususnya yang beragama Katolik dapat lebih meresapi, menghayati dan menanggapi firman Tuhan dari bacaan Injil dengan bahasa maupun musik mereka sendiri, yaitu musik Jawa. Agar proses dialog dengan Tuhan akan lebih terasa dekat.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa di Yogyakarta pada awalnya telah memiliki berbagai kepercayaan atau religi sebelum agama Kristiani masuk ke pulau Jawa ini. Kepercayaan itu berupa animisme, dinamisme, supranatural dan sebagainya yang kesemuanya adalah warisan peninggalan nenek moyang yang pada umumnya telah menganut agama Hindu dan Budha. Akan tetapi keberadaan agama Kristiani yang semula dianggap menjadi agama penjajah, rupanya kini telah mengakar pada sebagian masyarakat Jawa.

“Tradisi religius Jawa, khususnya dari kaum petani, merupakan sebuah campuran unsur-unsur Hindu, Islam, dan unsur-unsur pribumi Asia Tenggara. Timbulnya kerajaan-kerajaan besar dan militeristis di sumber-sumber beras pedalaman pada abad-abad pertama masa Kekristenan [ke-Kristenan] dihubungkan dengan penyebaran pola kebudayaan Hindu dan Buddha ke pulau itu.”<sup>1</sup>

Agama Kristiani telah masuk ke Indonesia melalui para misionaris pada abad ke-16 sejak kapal Portugis dibawah pimpinan Vasco da Gama menaklukan pusat perniagaan Calcutta, setelah merebutnya dari para pedagang Arab, dan pada tahun 1509 dan mencapai kemenangan dekat daerah Gujarat, sehingga dapat menguasai samudra hindia kemudian membentuk koloni di daerah

---

<sup>1</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (terjemahan Budi Susanto SJ) *The Interpretation of Culturs: Selected Essays*, London, (Yogyakarta: Kanisius, 1974), p. 76.

Goa dan Malaka.<sup>2</sup> Melalui kedatangan para tentara dan pedagang dari Portugis ini, para misionaris atau penyebar agama nasrani ini kemudian menyebarkan agama nasrani di Indonesia.

Gereja Katolik menjalankan ibadah dengan tata upacara secara sistematis dan periodik menurut aturan gerejani. Hal ini tampak pada upacara Misa Ekaristi. Misa Ekaristi ternyata telah dijalankan oleh umat Katolik secara turun temurun selama kurang lebih 2000 tahun lamanya. Esensi Misa Ekaristi yang dijalankan secara turun temurun adalah peringatan kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Sesuatu yang tidak dapat dihindari adalah kesinambungan dan perubahan kebudayaan. Misa Ekaristi sebagai salah satu bentuk peribadatan Katolik sudah barang tentu mengalami perubahan terutama yang berhubungan dengan perkembangan untuk disesuaikan dengan kondisi umat. Perkembangan itu dapat berupa penyesuaian dengan kondisi umat dengan mengadopsi unsur-unsur budaya lokal demi tercapainya tata cara ibadah sesuai dengan cita rasa budaya lokal. Perubahan dan perkembangan pelaksanaan Misa Ekaristi selanjutnya menjadi sistem dalam liturgi atau tata cara ibadah.

Sistem upacara merupakan wujud kelakuan atau *behavioral manifestation* dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari

---

<sup>2</sup>Huub J.W.M. Boelaars, OFM Cap, *Indonesianisasi dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), p. 62.

aneka ragam upacara yang bersifat harian, musiman, atau insidental. Masing-masing upacara terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, perjamuan, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemadi. Acara-acara dan tata urutan dari unsur-unsur tersebut sudah barang tentu hasil upaya dan kemampuan manusia.<sup>3</sup> Tata urutan dan pelaksanaan upacara Misa Ekaristi dalam Katolik ini dapat disebut sebagai salah satu unsur budaya (Katolik) yang selanjutnya menjadi perilaku budaya.

Perilaku budaya dalam Katolik juga tampak pada upacara Misa Ekaristi umat Katolik di Yogyakarta yang memiliki kekhasan dengan memasukkan salah satu unsur gamelan Jawa ke dalam perayaan gerejani. Meskipun beberapa gereja Katolik belum memiliki instrumen gamelan Jawa, akan tetapi paling tidak, dengan menggunakan laras atau modus tangga nada Jawa telah digunakan dalam suatu perayaan.

Harus diakui bahwa gamelan Jawa atau unsur-unsur yang terkandung di dalamnya merupakan warisan dari budaya nenek moyang orang Jawa yang erat kaitannya dengan kepercayaan masa lampau. Ini berarti bahwa gamelan Jawa sebenarnya bukanlah budaya Katolik dan bahkan tidak sesuai dengan Katolik. Akan tetapi

---

<sup>3</sup>Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 1987), p. 27- 28.



para pemuka Katolik beranggapan bahwa gamelan Jawa merupakan budaya yang *mbalung sum-sum* (melekat) pada masyarakat Jawa, sehingga pengadopsian gamelan Jawa ke dalam budaya Katolik merupakan langkah yang sangat tepat demi terlaksananya pelaksanaan Misa Ekaristi pada gereja Katolik Yogyakarta. Fenomena masa kini, tampak pada gereja Katolik di Yogyakarta adalah “budaya Jawa dalam Katolik” yang menjadi satu kesatuan dalam inkulturasi.

Yogyakarta adalah salah satu dari sekian banyak kota di Indonesia yang eksistensi perkembangan gereja Katoliknya cukup pesat. Bukan karena jasa para misionaris saja, melainkan juga karena adanya kebijakan-kebijakan dari Sri Paus pemimpin gereja umat Katolik di Vatikan dengan salah satu hasil konsili yang terpenting adalah dikeluarkannya Konstitusi Dogmatis mengenai gereja, dengan dekret mengenai gereja-gereja Katolik Timur dalam rangka “aggiornamento” atau “penyesuaian dengan zaman”. Konsili Vatikan II memberikan keleluasaan kepada gereja-gereja Katolik untuk beradaptasi dengan budaya lokal dan memasukkan unsur-unsur budaya lokal tersebut dalam musik gereja. Gereja Katolik menerima segala bentuk tradisi musik yang memberi peranan penting dalam kehidupan beragama baik dalam membentuk sikap religius umatnya maupun dalam penyesuaian ibadat dengan kebudayaan setempat atau lebih dikenal dengan inkulturasi. Alat-alat musik tersebut bila sesuai, dapat digunakan dalam upacara



Misa Ekaristi untuk membantu penghayatan umat beriman.<sup>4</sup> Pada upacara Misa Ekaristi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan umat Katolik di Indonesia yang kaya dengan keberagaman kebudayaan.

Perkembangan inkulturasi dalam peribadatan upacara gereja Katolik rupanya berpengaruh pada bahasa, kebudayaan dan tata cara ibadah yang tentunya berpengaruh pada suasana musikalitas. Oleh karena umat Katolik di Yogyakarta mayoritas bersuku Jawa, sehingga pemakaian lagu dan notasi Jawa bukan lagi menjadi sesuatu hal yang aneh karena semuanya itu telah biasa dipakai untuk mengiringi nyanyian gerejani dalam upacara.

Orang Jawa berpandangan bahwa kebudayaan Jawa bukan merupakan suatu kesatuan yang homogen. Mereka sadar tentang keaneka-ragaman yang bersifat regional meliputi Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Keaneka-ragaman ini cocok dengan daerah-daerah yang berbahasa Jawa. Hal ini tampak jelas pada unsur-unsur makanan, upacara adat, dan kesenian.<sup>5</sup>

Secara wilayah hukum bahwa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur adalah terpisah. Akan tetapi secara budaya memiliki banyak kesamaan. Gereja Katolik yang ada di Yogyakarta termasuk

---

<sup>4</sup>Karl Edmund Prie SJ, *Inkulturasi Nyanyian Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999), p. 11.

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), p. 25.

dalam keuskupan Semarang, namun Yogyakarta adalah daerah kevikupan yang terdiri dari beberapa paroki. Kevikupan Yogyakarta memiliki otonomi dalam bidang tertentu yang tentunya disesuaikan dengan kondisi umat Katolik yang ada di Yogyakarta, sehingga kevikupan Yogyakarta memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh gereja di daerah lain di luar Yogyakarta. Salah satu kekhasan yang dimiliki oleh kevikupan Yogyakarta adalah penggunaan tangga nada atau modus Pelog dalam lagu Mazmur untuk menerima atau menanggapi pembacaan Firman Tuhan, dengan pola responsorial.

Lagu Mazmur tanggapan laras pelog ini memiliki banyak kriteria pendukung yang terangkai dalam bentuk nyanyian, baik dilihat dari segi kontekstual maupun dari tekstualnya. Secara kontekstual bahwa Mazmur telah hidup di tengah masyarakat Yogyakarta yang aktifitas kesehariannya tidak lepas dari unsur-unsur tradisional sehingga menambah kekuatan aspek-aspek kesenian yang telah ada. Secara tekstual bahwa lagu Mazmur Tanggapan telah dituangkan ke dalam lagu-lagu dengan tangga nada atau laras pelog yang selanjutnya menjadi pokok bahasan penelitian ini.

Sejarah dari keberadaan syair-syair Mazmur dituliskan dalam Alkitab yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa tanpa petunjuk berupa notasi dan teknik menyanyikannya. Akan tetapi syair-syair Mazmur tersebut telah dinyanyikan sejak jaman para Nabi sebelum kelahiran Yesus. Hanya saja dahulu lagu Mazmur tersebut belum

menjadi bagian dalam sebuah upacara. Perkembangan setelah kebangkitan Yesus, lagu-lagu Mazmur tersebut mulai dinyanyikan dalam sebuah upacara Misa oleh seorang pemazmur setelah pembacaan Injil yang pertama, sehingga biasa disebut dengan Lagu Mazmur Antar Bacaan atau Mazmur Tanggapan karena dinyanyikan untuk menanggapi pembacaan Injil tersebut. Mazmur Tanggapan dinyanyikan secara resitatif oleh seluruh umat untuk memuji Tuhan. Gereja menetapkan sistem penotasianpun sesederhana mungkin, tidak boleh terlalu banyak variasi nada agar tidak mengganggu konsentrasi kontemplasi dan komunikasi umat dengan Tuhan, sehingga lagu tersebut pada bagian ayatnya, cenderung monoton atau resitatif. Maka terciptalah sebuah pola tradisi yang biasa dipakai dalam setiap upacara Misa Ekaristi, yaitu pola responsorial. Pola ini adalah sebuah bentuk lagu yang terdiri dari dua bagian utama yaitu bagian refren dan bagian ayat. Pada bagian refren umat turut merespon dengan menyanyikannya, sedangkan pada bagian ayat dinyanyikan oleh seorang pemazmur.

Mazmur pada umumnya dinyanyikan dengan tangga nada diatonis. Akan tetapi gereja-gereja Katolik yang ada di Indonesia menyanyikannya dengan tangga nada diatonis dan atau pentatonis, atau menurut modus kedaerahan tempat gereja tersebut. Apabila gereja tersebut belum memiliki instrumen musik tradisi maka lagu Mazmur tersebut dapat menggunakan piano sebagai iringannya.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka muncul permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan lagu “Mazmur Tanggapan” laras Pelog pola responsorial pada perayaan Misa Ekaristi yang sesuai dengan aturan tahun liturgi dalam gereja Katolik di Yogyakarta?
2. Mengapa sebagian besar lagu “Mazmur Tanggapan” modus Jawa ini berlaraskan pelog?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk penyajian, fungsi dan peranan Mazmur Tanggapan laras pelog pada perayaan Misa Ekaristi gereja Katolik di Yogyakarta; mengetahui lebih mendalam tentang penyajian lagu Mazmur Tanggapan laras pelog dalam upacara dengan secara mentranskripsi dan menganalisis musikologisnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan kaum akademika bahwa lagu Mazmur Tanggapan laras Pelog merupakan bentuk seni musik ritual bila ditinjau dari segi Etnomusikologi.



#### **D. Tinjauan Pustaka**

Alan P. Merriam, dalam bukunya *The Anthropology of Music* (Chicago: Northwestern University Press, 1964) menawarkan sepuluh fungsi pokok musik meliputi fungsi pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, sebagai keserasian norma sosial, sarana upacara, kesinambungan kebudayaan dan sebagai integritas kemasyarakatan. beberapa diantara sepuluh fungsi pokok musik tersebut sangat relevan dengan materi penelitian dan membantu analisis dalam penulisan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan acuan dan landasan teori.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1984). Buku ini membantu dalam hal pendiskripsian kebudayaan Jawa pada umumnya yang mencakup kebiasaan, adat istiadat dan kehidupan masyarakat.

Proyek Penelitian dan Pencatatan kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977). Meskipun buku ini berisi pola hidup dan adat istiadat yang ada di Yogyakarta secara deskriptif, namun dapat dijadikan sebagai informasi tentang berbagai sistem kebudayaan yang ada dalam masyarakat Yogyakarta.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" (Surakarta: ASKI, 1975). Buku ini berisi catatan tentang materi karawitan Jawa

disertai ulasan mengenai seluk-beluk karawitan Jawa, baik dari segi pengertian, pemahaman dan kegunaannya. Buku ini digunakan melihat kembali karawitan Jawa sebelum menjadi Mazmur Tanggapan berlaras Pelog.

Team Pusat Musik Liturgi, *Kidung Adi Jilid III* (Yogyakarta: PML, 2002) Buku ini berisi lagu-lagu mazmur berbahasa Jawa, dapat dipergunakan untuk gamelan maupun instrumen Organ. Buku ini banyak membantu dalam menganalisa lagu Mazmur secara tekstual.

Komisi Liturgi KWI, *Mazmur Tanggapan dan Aeluya* (Flores NTT: Nusa Indah, 2004) Buku ini berisi kumpulan lagu-lagu Mazmur Tanggapan dari berbagai gaya musikalitas dengan bahasa Indonesia; selanjutnya dijadikan referensi dan bahan perbandingan transkrip dan analisis lagu Mazmur Tanggapan yang ada pada gereja Katolik di Yogyakarta dengan gaya Jawa.

I Wayan Senen, *Aspek Ritual Musik Nusantara* (Yogyakarta: Institut seni Indonesia, 1997). Buku ini berisi penjelasan mengenai bentuk penyajian musik ritual, fungsi musik dan memberikan ciri musik ritual keagamaan, serta contoh-contoh musik keagamaan pada agama lain sebagai bahan perbandingan penyajian musik ritual keagamaan. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam pembahasan Mazmur Tanggapan sebagai musik ritual.

### **E. Metode Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas sebagaimana disinggung dalam latar belakang, maka pengamatan difokuskan di gereja Katolik Kevikepan Yogyakarta dengan mengambil dua sampel gereja, yaitu:

1. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.
2. Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran.

Lokasi ini sangat relevan untuk melihat permasalahan yang dialami oleh umat Katolik di Yogyakarta sebagai bagian dari masyarakat Jawa Yogyakarta, baik itu umat pribumi Yogyakarta maupun masyarakat urban. Obyek yang diteliti adalah Mazmur Tanggapan laras Pelog dalam liturgi Misa Ekaristi. Mazmur Tanggapan dapat dipandang sebagai unsur penting dalam ibadah umat Katolik di Yogyakarta. Ada banyak gereja Katolik yang menggunakan Mazmur Tanggapan berlaras Pelog, namun gereja Hati Kudus Tuhan Yesus dan gereja Hati Kudus Yesus Pugeran adalah adalah pelopor Misa Ekaristi dengan Mazmur Tanggapan bernuansa Jawa.

Untuk memahami bahwa penginkulturasi budaya Jawa ke dalam Misa Ekaristi, digunakan pendekatan *multidisipliner* antara lain pendekatan antropologi, sosiologi, sejarah, estetika, agama, musikologi, dan disiplin yang lain. Hal ini digunakan untuk membantu memecahkan permasalahan yang tidak dapat dipecahkan jika hanya menggunakan satu pendekatan. Penggunaan pendekatan



*multidisipliner* ini tentu saja dipadukan dengan konsep dan teori yang ada.<sup>6</sup>

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan bukan untuk mencari data atau sampel sebanyak-banyaknya, akan tetapi memilih data atau sampel untuk dicermati dan dianalisis. Penelitian yang diamati merupakan sebagian kecil dari aktivitas ibadah umat Katolik di Yogyakarta, namun obyek ini dapat dijadikan sebagai sampel yang mengandung banyak data, multi-dimensial, dan kompleks. Data dari penelitian kualitatif ini masih merupakan teka-teki yang harus ditebak untuk menjawab pertanyaan 'mengapa' sebagaimana yang dirangkum dalam rumusan masalah.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kepustakaan dan penelitian lapangan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode yang ada dalam Etnomusikologi yang memiliki tiga tahap utama yang dapat dilakukan berulang-ulang demi mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat terhadap permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Koleksi data melalui *participant observation*, wawancara, dan rekaman (diatur dan atau spontan). Hal ini dilakukan guna

---

<sup>6</sup>R. M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, p. 11-21.



mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi dan kelompok dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat fenomenologis dengan mengamati proses sosial subyek yang dilakukan secara langsung di lapangan. Dalam pengumpulan data dilakukan pengorganisasian yakni membuat logaritma. Buku tulis: dikelompokkan sesuai dengan masalah, peristiwa, atau waktu; memberi kode nomor khusus pada kaset dan atau video sesuai dengan masalah, peristiwa, atau waktu; kemudian evaluasi tentang rencana yang berjalan dan yang tidak berjalan. Setiap akhir satu tahap akan dibuat jurnal analisis awal, kemudian membuat daftar pertanyaan dan rencana kegiatan pada tahap berikutnya.

2. Analisis data yang telah dikumpulkan berdasarkan landasan teori yang telah ada, dan mungkin mencari data lain yang kiranya diperlukan untuk menganalisis permasalahan yang timbul yang tidak diduga sebelumnya.
3. *Field Back*: kembali ke lapangan untuk *re-cek* hasil penelitian, dan mencari kelengkapan data yang diperlukan yang timbul setelah melakukan penganalisisan.
4. Tahap terakhir adalah melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah terkumpul guna membangun kesatuan konsep dan mendapatkan kesimpulan.

Penelitian dilakukan secara terfokus mulai dari bulan Juli sampai September 2005 di gereja Hati Kudus Yesus Pugeran, Jl. Bantul Yogyakarta dan gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Kecamatan Bambanglipuro, Bantul Yogyakarta. Sekalipun demikian, penelitian awal telah dilakukan sejak tahun 2003 namun masih bersifat pengamatan. Di kedua gereja ini diikuti ibadah secara intensif, semua kejadian dalam konteks ibadah diliput sebagai data. Kemudian mengadakan kerja laboratorium untuk menganalisis data yang terkumpul, dan sesegera mungkin mengadakan konsultasi dengan pembimbing secara intensif hingga penulisan skripsi selesai.

Studi pustaka dilakukan setiap saat apabila dimungkinkan ada jeda-jeda waktu selama pra penelitian, dalam penelitian, dan pasca penelitian. Studi pustaka yang kiranya efektif guna memudahkan terwujudnya hasil penelitian ini adalah Perpustakaan Wilayah Yogyakarta, Perpustakaan Kolosani Kotabaru, Perpustakaan ISI Yogyakarta, dan perpustakaan lainnya yang ditemukan buku-buku yang mendukung penulisan hasil penelitian.

Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk laporan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. *Deskriptif* bermaksud untuk memberikan penjelasan secara rinci dan jelas disertai argumen-argumen atau pembuktian, dan untuk memaparkan serta menggambarkan data yang diperoleh; *Analisis* bermaksud untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian, dan

penelaahan dari masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat, dengan pemahaman arti secara luas.<sup>7</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

- Bab I mengenai pengantar yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II mengenai tinjauan umum mengenai gereja dan masyarakat Jawa di kevikepan Yogyakarta khususnya umat Katolik Yogyakarta meliputi letak geografis, pola budaya masyarakat, pengertian dan sejarah serta perkembangan Mazmur.
- Bab III adalah mengenai unsur-unsur dan deskripsi penyajian upacara yang di dalamnya menggunakan lagu “Mazmur Tanggapan” berlaras pelog pola responsorial, fungsi dan unsur estetika dalam Lagu Mazmur Tanggapan Laras Pelog.
- Bab IV Transkripsi dan Analisis musikologis lagu “Mazmur Tanggapan” yang berlaraskan Pelog
- Bab V adalah kesimpulan sebagai penutup.

---

<sup>7</sup>Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan*, (Jakarta: Nusa Indah, 1981), p. 60.